

Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Siswa SMK Negeri 9 Bulukumba

Johnny Angki¹, Rini Irmayanti Sitanaya², Rahmi Yuniarti³

¹²³Jurusan Kesehatan gigi

¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar

Email : rahmiyuniarti118@gmail.com

ABSTRAK

Kebiasaan merokok di kalangan remaja masih menjadi masalah yang serius, terutama karena tingginya tingkat paparan terhadap perokok di sekitar mereka serta kurangnya kesadaran akan dampak negatif merokok terhadap kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Merokok dapat menyebabkan berbagai gangguan dalam rongga mulut, seperti gingivitis, periodontitis, penumpukan plak, leukoplakia, serta perubahan warna gigi akibat paparan asap tembakau. Selain itu, noda yang ditimbulkan oleh merokok umumnya sulit dihilangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut pada siswa SMK Negeri 9 Bulukumba. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Sampel penelitian terdiri dari 63 siswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (79,4%), cukup (20,6%), dan tidak ada yang berpengetahuan kurang. Meskipun tingkat pengetahuan siswa SMK Negeri 9 Bulukumba secara umum tergolong baik, pemahaman terhadap dampak yang lebih spesifik, seperti gigi yang mudah goyah dan gusi yang sering berdarah, masih rendah. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan mengenai efek merokok, khususnya pada kesehatan gigi dan mulut, agar kesadaran remaja dalam mencegah kebiasaan merokok dapat semakin meningkat.

Kata kunci : Pengetahuan; Remaja; Merokok; Kesehatan Gigi dan Mulut

Level Of Knowledge Among Adolescents Regarding The Impact Of Smoking On Dental And Oral Health Among Students At SMK Negeri 9 Bulukumba

ABSTRACT

Smoking among teenagers remains a serious problem, mainly due to the high level of exposure to smokers around them and a lack of awareness of the negative effects of smoking on health, including dental and oral health. Smoking can cause various disorders in the oral cavity, such as gingivitis, periodontitis, plaque buildup, leukoplakia, and tooth discoloration due to exposure to tobacco smoke. In addition, stains caused by smoking are generally difficult to remove. This study aims to determine the extent of adolescents' knowledge about the dangers of smoking on dental and oral health among students at SMK Negeri 9 Bulukumba. The method used was quantitative with a cross-sectional design. The research sample consisted of 63 students selected using random sampling techniques. Data were obtained through questionnaires and analyzed descriptively. The results showed that most respondents had good knowledge (79.4%), sufficient knowledge (20.6%), and none had poor knowledge. Although the level of knowledge of students at SMK Negeri 9 Bulukumba was generally good, their understanding of more specific effects, such as loose teeth and frequent bleeding gums, was still low. Therefore, this study emphasizes the importance of continuous education about the effects of smoking, especially on dental and oral health, so that adolescents' awareness of preventing smoking habits can be further increased.

Keywords : Knowledge; Adolescents; Smoking; Dental and Oral Health

PENDAHULUAN

Merokok hingga kini masih menjadi masalah kesehatan global yang memberi dampak besar, tidak hanya pada kesehatan umum tetapi juga pada kesehatan gigi dan mulut. WHO (2021) melaporkan bahwa

epidemi tembakau menyebabkan sekitar 8 juta kematian setiap tahunnya, di mana lebih dari 7 juta kematian disebabkan secara langsung oleh kebiasaan merokok, sedangkan sekitar 1,2 juta lainnya terjadi akibat paparan asap rokok pada perokok pasif. Sementara itu, menurut data Tobacco Atlas (2015), tercatat 942 juta laki-laki dan 175 juta perempuan berusia ≥ 15 tahun masih merokok, dengan Tiongkok, India, serta Indonesia menjadi tiga negara dengan jumlah perokok pria terbanyak. (BPOM, 2022)

Secara nasional, rata-rata usia pertama kali seseorang mulai merokok adalah 17,6 tahun, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 15–19 tahun (Diba et al., 2018). Di Indonesia sendiri, jumlah perokok remaja menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, dari 12,6% pada tahun 2006 menjadi 20,3% pada tahun 2009 (Rompis et al., 2019). Kebiasaan merokok ini menimbulkan dampak yang serius terhadap kesehatan rongga mulut, di antaranya gingivitis, periodontitis, karies gigi, leukoplakia, perubahan warna gigi, serta bau mulut. (Amini et al., 2023)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia, dengan prevalensi mencapai 39,9% pada tahun 2020 (WHO, 2020). Selain berdampak pada kesehatan, kebiasaan merokok juga menimbulkan beban ekonomi yang cukup besar, yakni sekitar 6% dari total pengeluaran kesehatan global dan diperkirakan setara dengan 2% dari PDB dunia (Dharra Widdhyaningtyas Mahardhika et al., 2020). Pada remaja, perilaku merokok umumnya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keterbatasan akses informasi, serta rendahnya tingkat kesadaran.

Survei pendahuluan di SMK Negeri 9 Bulukumba menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang bahaya merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut masih tergolong rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menilai tingkat pemahaman remaja mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian meliputi 165 siswa SMK Negeri 9 Bulukumba, dengan sampel berjumlah 63 siswa yang diperoleh melalui teknik random sampling berdasarkan rumus Slovin dengan margin of error 10%. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari delapan pertanyaan utama terkait pengetahuan mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Kuesioner penelitian terdiri dari dua aspek, yakni aspek umum yang mencakup pengetahuan mengenai kandungan zat berbahaya dalam rokok serta pengaruhnya terhadap kesehatan secara keseluruhan, dan aspek khusus yang berkaitan dengan perubahan warna gigi, gigi yang mudah goyah, perdarahan gusi, serta bau mulut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 9 Bulukumba didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1

Karakteristik responden berdasarkan usia

Kategori Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15-16 tahun	34	54
17-18 tahun	24	38,1

19-20 tahun	2	3,2
21-22 tahun	3	4,8
Total	63	100

Berdasarkan Tabel 1, terlihat distribusi frekuensi usia responden. Mayoritas responden berada pada rentang usia 15–16 tahun, yaitu sebanyak 34 orang (54%). Sementara itu, kelompok usia paling sedikit adalah 19–20 tahun dengan jumlah 2 responden (3,2%). Adapun sisanya terdiri atas 24 responden (38,1%) berusia 17–18 tahun dan 3 responden (4,8%) berusia 21–22 tahun.

Tabel 2

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	39	61,9
Perempuan	24	38,1
Total	63	100

Berdasarkan Tabel 2, distribusi jenis kelamin responden menunjukkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 39 orang (61,9%), sedangkan responden perempuan berjumlah 24 orang (38,1%). Hal ini menggambarkan bahwa responden laki-laki lebih dominan dalam penelitian ini.

Tabel 3

Tingkat pengetahuan responden mengenai dampak merokok pada Kesehatan gigi dan mulut

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	50	79,4
Cukup	13	20,6
Kurang	0	0
Total	63	100

Tabel 3 memperlihatkan gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan responden tentang dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar responden, yaitu 50 orang (79,4%), memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 13 orang (20,6%) tergolong memiliki pengetahuan kurang. Tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan sangat kurang.

Table 4

Gambaran pengetahuan responden

No	Pertanyaan	Tidak tahu	Tahu	Total skor	Kategori
----	------------	------------	------	------------	----------

1	Tahukah anda merokok merugikan kesehatan?	0 (0)	63 (100%)	126	Baik
2	Tahukah anda asap rokok mengandung zat-zat yang berbahaya bagi kesehatan?	1 (1,6%)	62 (98,4%)	125	Baik
3	Tahukah anda merokok dapat menyebabkan bau mulut?	4 (6,3%)	59 (93,7%)	122	Baik
4	Tahukah anda merokok berpengaruh pada kebersihan gigi dan mulut?	15 (23,8%)	48 (76,2%)	111	Baik
5	Tahukah anda merokok dapat menyebabkan perubahan warna gigi?	12 (19%)	51 (81%)	114	Baik
6	Tahukah anda perubahan warna pada gigi akibat merokok anda disebabkan oleh tar yang terkandung pada asap rokok?	22 (34,9%)	41 (65,1%)	104	Baik
7.	Tahukah anda merokok dapat menyebabkan gigi goyang?	40 (63,5%)	23 (36,5%)	86	Cukup
8.	Tahukah anda merokok dapat menyebabkan gusi mudah berdarah?	39 (61,9%)	24 (38,1%)	87	Cukup

Berdasarkan Tabel 4.4, ditampilkan gambaran pengetahuan responden untuk setiap pertanyaan dalam kuesioner. Pada kategori “tidak tahu”, sebagian besar jawaban terdapat pada pertanyaan “Tahukah Anda merokok dapat menyebabkan gigi goyang?” dengan jumlah 40 responden (63,5%). Sedangkan pada kategori “tahu”, sebagian besar responden menjawab pertanyaan “Tahukah Anda merokok merugikan kesehatan?” sebanyak 63 orang (100%).

PEMBAHASAN

Masa remaja adalah tahap penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik dari sisi

psikologis maupun intelektual. Pada periode ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang mengeksplorasi hal baru, menyukai tantangan, dan kerap mengambil risiko tanpa pertimbangan matang. Keputusan yang salah saat menghadapi konflik dapat mendorong mereka melakukan perilaku berisiko, yang akhirnya berdampak negatif pada kesehatan fisik maupun aspek psikososial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Karakteristik responden dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar berusia 15–16 tahun, yaitu sebanyak 34 orang atau 54%. Usia ini termasuk dalam fase remaja awal, di mana individu mengalami perkembangan kognitif dan sosial yang signifikan. Mayoritas masih menempuh pendidikan di sekolah menengah, sehingga pemahaman mereka terhadap masalah kesehatan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah serta informasi yang diperoleh dari media dan orang tua. Kelompok usia 17–18 tahun terdiri dari 38,1% responden, sedangkan kelompok yang lebih tua, yakni 19–20 tahun dan 21–22 tahun, hanya mencapai 8% dari total responden. Temuan ini menunjukkan bahwa populasi penelitian sebagian besar adalah remaja, yang merupakan kelompok usia penting untuk intervensi pencegahan perilaku merokok.

Berdasarkan jenis kelamin, responden mayoritas adalah laki-laki sebanyak 39 orang atau 61,9%, sedangkan perempuan berjumlah 24 orang atau 38,1%. Dominasi laki-laki ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok lebih sering terjadi pada laki-laki dibanding perempuan, khususnya di kalangan remaja. Dengan demikian, tingginya keterlibatan laki-laki dalam penelitian ini memberikan gambaran yang relevan mengenai kelompok yang lebih rentan terhadap dampak merokok.

Pengetahuan responden mengenai dampak merokok dievaluasi melalui delapan pertanyaan utama yang mencakup berbagai aspek kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat pengetahuan responden tergolong baik. Hal ini terlihat dari 100% responden yang mengetahui bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan, serta 98,4% yang menyadari bahwa asap rokok mengandung zat berbahaya. Selain itu, mayoritas responden, yaitu 93,7%, mengetahui bahwa merokok dapat menyebabkan bau mulut. Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap risiko umum yang ditimbulkan oleh merokok.

Walaupun sebagian responden memiliki pengetahuan umum mengenai dampak merokok, pemahaman mereka menurun saat ditanya tentang efek spesifik pada kesehatan gigi dan mulut. Sebanyak 23,8% responden tidak menyadari bahwa merokok memengaruhi kebersihan gigi dan mulut, sementara 19% tidak mengetahui bahwa kebiasaan ini dapat menyebabkan perubahan warna gigi. Lebih mengkhawatirkan, 34,9% responden tidak mengetahui bahwa zat tar dalam asap rokok merupakan penyebab perubahan warna gigi. Tingkat pengetahuan paling rendah terlihat pada dua aspek penting, yaitu gigi goyang dan gusi berdarah, di mana hanya 36,5% responden yang mengetahui bahwa merokok dapat menyebabkan gigi goyang dan 38,1% yang menyadari risiko gusi lebih mudah berdarah.

Pergaulan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan serta kepribadian seseorang. Lingkungan pergaulan remaja, baik yang positif maupun negatif, akan memengaruhi karakter mereka. Pergaulan positif biasanya ditandai dengan kerja sama antarindividu atau kelompok dalam kegiatan yang bermanfaat. Sebaliknya, pergaulan negatif cenderung mendorong perilaku menyimpang atau pergaulan bebas, yang sebaiknya dihindari, khususnya oleh remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Rompis et al., 2019) yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Namun, pada aspek yang lebih spesifik, seperti pengaruh merokok terhadap gigi goyang dan gusi berdarah, tingkat pemahaman mereka masih tergolong rendah.

Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh (Diba et al., 2018), yang menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak merokok terhadap kesehatan rongga mulut. Hal ini dipengaruhi oleh tersedianya berbagai sumber informasi yang membantu meningkatkan pemahaman remaja, khususnya terkait efek merokok terhadap kesehatan mulut.

Hal serupa juga dilaporkan dalam penelitian (Novitasari et al., 2014), yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan ini mencakup tidak hanya dampak secara umum, tetapi juga pengaruh merokok terhadap gigi, jaringan periodontal, serta mukosa mulut.

Selain itu, penelitian Agus Supriatna dkk (2018) menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup hingga baik tentang dampak merokok, namun hanya sebagian kecil yang benar-benar memahami efeknya secara rinci terhadap rongga mulut.

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh (Amini et al., 2023) menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Namun, pengetahuan mereka mengenai langkah-langkah pencegahan masih tergolong rendah. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi lanjutan agar pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan secara efektif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hyun-ok et al., 2011) menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai dampak merokok terhadap kesehatan mulut secara umum tergolong cukup baik. Mereka memiliki pemahaman yang tinggi terkait efek merokok seperti bau mulut, kanker mulut, dan penyakit periodontal. Namun, pengetahuan mereka masih rendah pada aspek-aspek tertentu, seperti karies gigi dan penurunan kemampuan pengecap.

Hasil penelitian oleh (Komar et al., 2018) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai dampak merokok terhadap kesehatan mulut lebih tinggi pada mahasiswa tingkat akhir dan dokter gigi. Namun, masih banyak yang belum mengetahui bahwa kanker mulut dapat dideteksi sejak dini melalui pemeriksaan mukosa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Koch et al., 2022) menunjukkan bahwa remaja perokok memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, edukasi dan pembinaan kesehatan sejak dini sangat diperlukan untuk mencegah kebiasaan merokok serta meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya kesehatan mulut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yahya et al., 2017) menunjukkan bahwa pasien gigi yang merokok memiliki pengetahuan lebih rendah mengenai dampak merokok terhadap kesehatan mulut dibandingkan pasien yang tidak merokok. Meski demikian, mayoritas pasien, termasuk perokok, mendukung peran dokter gigi dalam memberikan nasihat untuk berhenti merokok.

Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun tingkat pengetahuan umum mengenai bahaya merokok tergolong tinggi, pemahaman responden terkait dampak spesifik pada kesehatan mulut masih relatif rendah. Hal ini perlu mendapat perhatian serius karena efek merokok pada rongga mulut sering kali muncul sebagai gejala fisik awal, yang dapat berperan sebagai indikator penting untuk meningkatkan kesadaran individu akan risiko merokok.

Secara keseluruhan, sebagian besar responden—yaitu 79,4%—memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Sebanyak 13 responden (20,6%) tergolong memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada yang masuk kategori pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum remaja sudah menerima informasi tentang bahaya merokok, namun upaya edukasi tambahan masih diperlukan, terutama terkait aspek-aspek spesifik yang berhubungan dengan organ mulut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mulai merokok pada usia yang tergolong muda,

sekitar 12 tahun. Pada usia tersebut, individu berada dalam fase pencarian identitas diri dan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Faktor utama yang mendorong mereka mencoba merokok adalah pengaruh teman sebaya, di mana tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dalam kelompok pertemanan menjadi alasan utama percobaan pertama merokok.

Selain itu, beberapa siswa mengaku merokok sebagai cara untuk mengurangi stres, baik yang timbul dari tekanan akademik, masalah keluarga, maupun persoalan pribadi lainnya. Beberapa lainnya menyebut bahwa merokok telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang sulit dihentikan karena sudah berlangsung cukup lama. Faktor lingkungan juga berperan, di mana perilaku merokok dianggap normal atau bahkan diterima secara sosial, sehingga mendorong siswa menirunya. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam upaya pencegahan merokok di kalangan remaja, termasuk penguatan pendidikan karakter, pengawasan lingkungan sosial, serta dukungan dari keluarga dan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan penguatan edukasi kesehatan melalui berbagai sarana, seperti institusi pendidikan, media massa, maupun penyuluhan oleh tenaga kesehatan. Informasi yang disampaikan sebaiknya tidak hanya menyoroti bahaya merokok secara umum, tetapi juga menjelaskan secara rinci dan visual dampaknya pada kesehatan mulut, termasuk perubahan warna gigi, bau mulut, kerusakan gusi, dan gigi goyang. Dengan pendekatan ini, diharapkan remaja memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif dan mampu membuat keputusan yang tepat untuk tidak merokok.

KESIMPULAN

Sebagian besar siswa SMK Negeri 9 Bulukumba memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Meski demikian, pemahaman mereka pada aspek yang lebih spesifik masih terbatas, khususnya terkait risiko gigi yang goyah, perdarahan gusi, serta kerusakan enamel. Karena itu, diperlukan upaya edukasi lanjutan yang disampaikan melalui metode yang lebih menarik dan dilakukan secara berkesinambungan.

SARAN

Bagi Sekolah: Meningkatkan edukasi mengenai bahaya merokok melalui program kesehatan sekolah, penyuluhan rutin, dan integrasi materi dalam kegiatan belajar.

Bagi Tenaga Kesehatan: Melakukan penyuluhan dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan visual, agar siswa lebih mudah memahami dampak merokok terhadap gigi dan mulut.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan melakukan penelitian dengan cakupan lebih luas dan menggunakan metode analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan kebiasaan merokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, N. aisyah, Nurnaningsih, H., Putri, M. H., & Heriyanto, Y. (2023). Description of Adolescent Knowledge Level About the Effect of Smoking on Dental and Oral Health in Kp. Cipadati Kabupaten Bandung. *Jurnal Terapi Gigi Dan Mulut*, 2(2), 122–127. <https://doi.org/10.34011/jtgm.v2i2.1390>
- BPOM. (2022). Hari Tanpa Tembakau Sedunia (HTTS) Tahun 2022 "TOBACCO: THREAT TO OUR ENVIRONMENT" BADAN POM.
- Dharra Widdhyaningtyas Mahardhika, Zaki Intan Cindyagita, Mochamad Thoriq Akbar, & Estro Dariatno Sihalo. (2020). Pengaruh Status Merokok Terhadap Kemampuan Kognitif Seseorang: Studi Kasus Indonesian Family Life Survey (Ifs). *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 117–129. <https://doi.org/10.14203/jep.28.2.2020.117-129>

- Diba, C. M., Bany, Z. U., & Sunnati. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Rongga Mulut Dengan Status Kebersihan Rongga Mulut (Remaja Desa Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh). *Journal Caninus Denstistry*, 1(4), 12–19.
- Hyun-ok, L., Lee, H., & Ju, J. C. O. (2011). Sebuah Studi tentang Kondisi Merokok dan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Mulut Terkait Merokok di Kalangan. 11(6).
- Koch, N. M., Ratuela, J. E., & Walangadi, S. I. (2022). Adolescents Smokers' Knowledge Level of Dental and Oral Health. *Journal of Health and Medical Sciences*, 5(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1994.05.02.218>
- Komar, K., Glavina, A., Boras, V. V., Verzak, Ž., & Brailo, V. (2018). Impact of smoking on oral health: Knowledge and attitudes of dentists and dental students. *Acta Stomatologica Croatica*, 52(2), 148–155. <https://doi.org/10.15644/asc52/2/8>
- Novitasari, M. K., Wowor, V., & Kaunang, W. P. J. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Sma Negeri 1 Manado Tentang Dampak Merokok Bagi Kesehatan Gigi Dan Mulut. *E-GIGI*, 2(2). <https://doi.org/10.35790/eg.2.2.2014.5833>
- Rompis, K., Wowor, V. N. S., & Pangemanan, D. H. C. (2019). Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok bagi Kesehatan Gigi Mulut pada Siswa SMK Negeri 8 Manado. *E-CliniC*, 7(2), 98–102. <https://doi.org/10.35790/ecl.v7i2.24023>
- Yahya, N. A., Saub, R., Malaya, U., Mariani, M. N., Malaya, U., & Yusoff, N. (2017). Pengetahuan pasien gigi tentang efek merokok dan sikap tentang peran dokter gigi dalam penghentian merokok. April.